

KRONIK FILSAFAT

SWEDIA – *Penghargaan.* – Penghargaan *Rolf Schockprijs 2014* dalam bidang logika dan filsafat dianugerahkan kepada D. Parfit untuk karyanya tentang identitas person, kepeduliannya pada generasi-generasi mendatang, dan struktur teori-teori moral. Penghargaan *Rolf Schockprijs* mengapresiasi mereka yang menghasilkan dalam bidang logika dan filsafat, matematika, musik, dan seni visual. Yang juga pernah mendapatkan anugerah ini ialah Y. Zhang dari China dalam bidang matematika, konduktor H. Blomstedt dari Swedia dalam bidang musik, dan arsitek A. Lacaton dan J.-Ph. Vassal dari Prancis.

AFRIKA SELATAN – *Kongres.* – Dari 5 hingga 9 Agustus 2014 yang lalu di Kaapstad, Afrika Selatan, telah diselenggarakan sebuah kongres internasional bertema ‘New Thinking about Scientific Realism’. Pembicara utamanya ialah A. Chakravartty, dan pembicara lain ialah M. Devitt, I. Niiniluoto, M. Massimi, S. French, U. Mäki, dan K. Stanford. Informasi selengkapnya bisa dilihat pada www.newscientificrealism.up.ac.za.

TURKI – *Kongres.* – Pada 2 hingga 5 Juli 2014 yang telah lewat di Istanbul diadakan sebuah kongres dengan tema ‘Commentating as Philosophy and the Abrahamic Interpreters’. Ceramah utama diberikan oleh R. Sorabji, dan juga ada pembicara lain, yakni Z. Harvey dan Th. Leinkauf. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada www.arxai.org.

AUSTRIA – *Kongres.* – Di Universitas Salzburg pada 9 dan 10 Juni 2014 telah diselenggarakan kongres dengan tema ‘Brentano and Beyond. Phenomenology, Self-Consciousness and Thought’. Pembicaranya antara lain T. Crane, F. Dorsch, K. Farkas, M. Nida-Rümelin, Ch. Siewert, G. Soldati, M. Textor, dan D. Zahavi.

Nekrologi. – Pada 18 Februari tahun ini Rudolf Haller meninggal dunia. Ia lahir pada 1929 di St. Gallen, belajar filsafat, sosiologi, dan sejarah di Graz, tempat ia juga menyelesaikan studi doktoralnya. Ia menjadi dosen sejak 1967 hingga 1997 ketika ia menjadi guru besar di Universitas Graz.

Sejak 1975 hingga 2001 ia menjadi penerbit *Grazer Philosophische Studien* dan pada 1982 mendirikan *Forschungsstelle und Dokumentationszentrum für österreichische Philosophie*. Ia terutama dikenal karena terbitannya tentang A. Meinong, O. Neurath, dan sejumlah studi tentang Mach, Wittgenstein, dan filsafat Wiener Kreis.

BELANDA – *Kongres.* – Pada Jumat 18 April 2014 yang lalu *Filosofie Magazine, Human, dan Hivos* di ‘Beurs van Berlage’ (Amsterdam) mengorganisasi acara yang menghadirkan para pemikir terpenting, ‘de G8 van de filosofie’. Sembilan pemikir internasional ternama (Peter Sloterdijk, John Gray, Chantal Mouffe, Zygmunt Bauman, Aziz Al-Azmeh, Benjamin Barber, Damon Young, Markus Gabriel, dan Sophie Oluwole) berdiskusi tentang tantangan-tantangan terbesar masa kini. Pertemuan ini diadakan dalam rangka ‘Maand van de filosofie’.

Terbitan Berkala. – Edisi 4-2013 jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* adalah nomor tematik dengan artikel sentral dari M. van Hees, “Vrijheid en verantwoordelijkheid. Waarom Frankfurt geen gelijk heeft en Sartre bijna”. Komentar-komentar berasal dari M. Sie, G. den Hartogh, D. Venema, Th. Nys, K. Schaubroeck, B. Musschenga, M. Scholten, dan J. W. Wieland. M. van Hees diberi kesempatan untuk bereaksi terhadap semua artikel tersebut pada bagian akhir.

Bagian tematik jurnal *Filosofie* nomor 6-2013, yang diedit oleh T. Claes, dikhususkan pada ‘Filosofie en seks(ualiteit)’. Para penulisnya antara lain M. De Kesel, T. Claes, P. Van Brabant, P. Reynolds, dan A. Gescinska. Bagian tematik nomor 1-2014 jurnal yang sama ini diarahkan pada ‘Erasmus’. Penulisnya antara lain F. Jacobs, W. C. Schneider, J. De Landtsheer, M. Galenkamp, dan Ch. Vergeer.

Nomor 3-2013 jurnal *Research in Phenomenology* mengambil tema ‘The Philosophical Vision of Paul Klee’. Artikel yang masuk berasal dari G. Boehm, D. F. Krell, C. Baracchi, G. Figal, M. Baumgartner, D. Schmidt, D. Barbaric, M. Sá Cavalcante Schuback, M. del Rosario Acosta López, A. Vallega, dan G. Johnson.

Dalam rangka ulang tahun ke-100 Albert Camus jurnal *Wijsgerig Perspectief* edisi 4-2013 (dengan tampilan baru) mengarahkan perhatian kepada pemikir ini. Artikel-artikel yang dimuat antara lain dari A. Comte-Sponville, R. Welten, dan G. Groot.

LITUANIA – *Kongres.* – Dari 9 hingga 11 Oktober yang lalu di Universitas Vilnius diselenggarakan konferensi dengan tema ‘The Moral Domain. Conceptual Issues in Moral Psychology’. Pembicara utamanya ialah E. Machery, K. Quintelier, P. Sousa, D. Sperber, dan S. Stich. Informasi lebih lanjut bisa dilihat pada <http://moral-domain.xphi.lt>.

ITALIA – *Terbitan Berkala.* – Edisi double 3-4-2013 jurnal *Rivista di filosofia neoscolastica* mengenangkan 200 tahun kelahiran Kierkegaard dengan tulisan-tulisan dari F. Perez-Borbujó Alvarez, L. Manfrini, L. Amoroso, H. Politis, R. Garaventa, A. Siclari, V. Melchiorre, I. Tavilla, I. Adinolfi, G. Pattison, N. Pourmohammadi, L. Stan, D. Surman, M. Pontesilli, P. Søltøft, V. Davies, E. Basso, C. Zaltieri, I. Melendo Millan, U. Regina, I. Basso, F. Riva, R. Purkarthofer, M. Gimenez de Paula, O. Parcero Oubinha, P. Cruysberghs, R. Johnson, J. Zabalo, J. M. Justo, T. Grimwood, Chr. Perrin, B. Ryan, E. Rocca, B. Berni, E. de Sousa, dan S. Petrosino.

INGGRIS – *Kongres.* – Ulang tahun ke-300 terbitnya *Monadologie* Leibniz dikenangkan di Universitas Edinburgh dengan suatu kongres pada 12 dan 13 Mei 2014 yang lalu. Para pembicaranya ialah D. Kolesnik-Antoine, J. Dunham, P. Basile, E. Thomas, P. Lodge, M. Laerke, J. Edwards, dan R. Fincham.

Dari 22 hingga 24 Juli tahun ini di Universitas Exeter diselenggarakan kongres dengan tema utama ‘Ancient Nonsense. Did the Greeks have Their Own ‘Jabbawockies?’’. Pembicaranya ialah S. Chiarini, S. Colvin, P. Fait, P. S. Hasper, S. Kidd, C. King, R. Lämmle, R. Rosen, I. Ruffell, dan J. Wilkins.

Nekrologi. – Pada 5 Januari 2014 E. J. Lowe meninggal dunia. Ia lahir pada 1950 di Dover dan mempelajari ilmu alam, sejarah, dan filsafat di Cambridge serta Oxford, dan lulus doktoral pada 1974. Sejak 1980 ia menjadi guru besar di Universitas Durham. Karyanya meliputi ‘filsafat pikiran’, logika, dan terutama metafisika (analitis). Terbitan terpentingnya selain sebuah monograf tentang Locke *An Introduction to the Philosophy of Mind* (2000), *The Four-Category Ontology. A Metaphysical Foundation for Natural Science* (2006), *More Kinds of Being. A Further Study of Individuation, Identity, and the Logic of Sortal Terms* (2009), dan *Forms of Thought. A Study in Philosophical Logic* (2013).

Terbitan Berkala. – Edisi 2-2013 jurnal *Polis* adalah nomor tematik tentang ‘Rhetoric and Practical Knowledge in Aristotle’. Editor edisi tematik ini ialah E. Garver, dan tulisannya berasal dari B. Garsten, D. Cammack, W. Olmsted, R. K. Balot, dan D. Depew.

PRANCIS – *Terbitan Berkala.* – Edisi 4-2013 jurnal *Revue de Métaphysique et de Morale* mengambil tema ‘Platon et l’art d’écrire’. Editornya ialah C. Collobert, dan tulisan yang masuk dari F. Gonzalez, M. M. McCabe, H. Tarrant, E. Grasso, P. Destrée, dan C. Serban.

Edisi 1-2014 jurnal *Revue Philosophique de la France et de l’Étranger* mengambil tema ‘Espace et esprit. Autour de Newton’. Artikel yang masuk ialah dari L. Jaffro, J.-P. Anfray, Ph. Hamou, dan L. Peterschmitt.

JERMAN – *Terbitan Berkala.* – Jurnal *Allgemeine Zeitschrift für Philosophie* edisi 32-2013 (jg. 38) berisi bagian khusus bertema *Paul Ricoeur*. Selain dua terjemahan teks dari P. Ricoeur, *Die narrative Identität* dan *Fragile Identität. Achtung vor dem Anderen und kulturelle Identität* juga ada tulisan dari J. Greisch, A. Breitling, L. Tengelyi, Th. Kobusch, B. Liebsch, dan Th. Bedorf.

Pada Penerbit Mohr-Siebeck di Tübingen terbit sejak 2014 sebuah jurnal baru berjudul *Philosophy, Theology and the Sciences*. Editornya ialah D. Evers. Jurnal ini terbit dua kali per tahun dan juga akan tersedia secara elektronik.

DENMARK – *Kongres.* – Dari 8 hingga 10 Oktober 2014 Center for Subjectivity Research Universitas Kopenhagen menyelenggarakan sebuah konferensi internasional bertema ‘Thinking (about) Groups’. Organisatornya ialah A. Salice dan J. Michael. Pembicaranya antara lain T. Bilde, M. Bratman, B. Epstein, M. Godman, M. Gilbert, A. Laitinen, A. Pacherie, J. Parnas, C. Rovane, A. Seman, J. Sutton, A. Sziget, D. Tollefsen, dan D. Zahavi. Informasi selanjutnya bisa diperoleh dengan menghubungi A.-F. Jourdan (email: bsr@hum.ku.dk).

BELGIA – *Kongres.* – Ulang tahun ke-100 pecahnya ‘Groote Oorlog’ di beberapa tempat di Belgia diperingati khusus. Seksi arsip Husserl di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte, KU Leuven, sejak 4 hingga 6 Desember 2014 mengorganisasi sebuah konferensi dengan judul ‘The

Great War and Phenomenology’, yang mengupas dampak Perang Dunia I pada fenomenologi. Pembicara utama ialah M. Crépon, J. Dodd, dan P. Hoeres. Yang ingin tahu lebih lanjut informasi tentang konferensi ini bisa menghubungi M. Ubiali: Marta.Ubiali@hiw.kuleuven.be.

Terbitan Berkala. – Pada edisi 4-2013 jurnal *Uil van Minerva* Chr. Wauters mendiskusikan tentang *De actualiteit van Georg Simmels geldfilosofie* (‘Aktualitas Filsafat Uang Georg Simmels’). Sementara itu J. van Gorkom menawarkan sudut pandang yang agak mengherankan tentang analisis penilaian ‘rasa’ dari Kant.

Penghargaan. – Benjamin De Mesel memenangkan *Essayprijs Frans Van Bladel* 2013, yang disampaikan oleh jurnal *Streven*. Tema penghargaan essay di tahun ini ialah ‘Wordt het morgen beter?’ (‘Akankah Esok Hari Lebih Baik?’). Essay yang menang itu berjudul ‘Over wijsheid en vergrijzing’ dan akan dapat dibaca dalam edisi Februari 2015 jurnal *Streven*. Pemenang penghargaan ini mempelajari bahasa Slavia dan filsafat, dan mempersiapkan disertasi tentang Wittgenstein dan etik.

KRONIK TEOLOGI

Simposium NOSTER tentang Sunat (Utrecht, 10 April 2014)

Amsterdam Center for Lived Religion (VU Amsterdam), Centrum voor Religie, Conflict en het Publieke Domein (RUG Groningen), Departemen Studi Filsafat dan Religi Universitas Utrecht, dan Oud-Katholiek Seminarie pada 10 April 2014 mengadakan simposium bertajuk ‘Private Parts and Public Debate: Circumcision as a Contested Practice’. Dari berbagai disiplin praktik sunat didiskusikan. Menurut E. Wilson (RUG Groningen) pembicaraan tentang sunat cukup dipersulit oleh konotasinya yang seringkali negatif dan menempel pada hal ini. Selama religi dipahami sebagai yang irasional, sunat pun akan dipandang dalam kategori yang sama. Dalam hal ini sunat tampaknya bertentangan dengan keterjalinan modernitas, sementara modernitas pun sebuah pemahaman yang relatif.

Begitulah sebagian penduduk Kenya dan Nigeria yang beragama Kristen memandangnya sebagai modern.

S. van de Wetering (VU Amsterdam) membahas sunat dari perspektif Islam. Sunat tidak disebutkan dalam Al Quran, tetapi karena Ibrahim (Abraham) menurut Taurat disunat, menurut kaum Muslim pun menjadi contoh. Penyunatan dipandang sebagai suatu cara untuk datang lebih dekat pada Allah. Meskipun ritualnya dalam Hadits dituliskan sebagai opsional, dalam praktiknya hanya sedikit dibicarakan soal pelaksanaannya.

M. Derks (UU Utrecht) menyebut penyunatan suatu tanda yang tak kasat mata religi karena dalam hidup keseharian pun sunat tidak kelihatan. Sunat adalah loyalitas kepada suatu religi. Dari perspektif sekuler loyalitas ini dapat menakutkan karena loyalitas oleh tanda yang tak kelihatan bisa bersifat merendahkan.

L. Teugels (VU Amsterdam) menggambarkan beragam interpretasi dari para teolog Yahudi. Ia menyebutkan antara lain M. Niehoff yang memandang sunat sebagai pemotongan semua bagian yang buruk dari manusia yang dibawanya serta. D. Boyarin membahas sunat sebagai konfirmasi ikatan antara ayah dan anak laki-laki.

P.-B. Smit (UU Utrecht) mengeksplorasi melalui surat-surat Paulus tentang sunat. Juga di masa Paulus sunat dibicarakan. Menurut Smit ritual-ritual yang makin menghilang ditandai dengan kembalinya pada makna yang dianggap asli suatu ritual melalui 'invention of tradition' – juga bila makna ini sampai saat itu tetap bersifat implisit. Makna otentik ritual menurut Paulus terletak di dalam hati dan bukan dalam kata-kata. Kadang-kadang orang disunat namun hal itu dalam kenyataan tidak mengubahnya – makna penyunatan tidak mesti bersifat literal.

K. Neutel (RUG Groningen) memberikan resensi historis perdebatan sepanjang abad. Sebuah larangan pelaksanaan sunat juga bisa ditemukan secara historis. Antiokhus IV Epifanes dan Hadrianus sama-sama melarang dilakukan sunat. Pada abad ke-19 sunat diasosiasikan dengan kesehatan higienis dan fisik. Pandangan itu berakibat bahwa pada akhir abad tersebut 80 persen orang Amerika disunat. Di Amerika Serikat, sunat menjadi bagian dari identitas Amerika meskipun pada abad ke-20 ada perubahan yang bisa diamati di antara para dokter di sana.

R. Ganzevoort (VU Amsterdam) menawarkan penyebutan empat domain dalam perdebatan. Ia membedakan dimensi medis, kultural,

religius, dan juga hak-hak asasi manusia. Setiap dimensi ditandai dengan suatu tegangan internal. Sekarang belum ada pertukaran pengalaman dan pengetahuan di antara berbagai bidang, sementara Ganzevoort berpikir bahwa pertukaran semacam itu dapat memberi kedalaman dalam perdebatan.

Simposium ini memberikan perspektif yang cukup lengkap untuk penyelidikan lebih lanjut.

Hari Studi tentang Gereja-Gereja yang Kosong di Eropa

(Leuven, 5 Mei 2014)

Hari Studi LOGOS (Leuvense Ontmoetingen rond Geloof, Openbaring en Spiritualiteit) ke-9 Fakultas Teologi dan Ilmu Religi KU Leuven berlangsung pada 5 Mei 2014. LOGOS ini diorganisasi oleh Onderzoekseenheid Systematische Theologie dalam kerja sama dengan Interdiocesane Dienst voor Katholiek Godsdienstonderwijs dan Interdiocesane Commissie voor de Catechese, dan membawa tujuan untuk membahas tema sentral dalam terang pengakuan iman. Temanya kali ini berbunyi, 'Kerajaan-Nya Tak Berkesudahan...?! Tentang Gereja-Gereja yang Kosong di Eropa'. Hari Studi ini juga membahas tegangan antara Kerajaan Allah yang dijanjikan dan situasi nyata gereja-gereja yang kosong. Ceramah utama pertama mencoba dari perspektif masing-masing merefleksikan tentang gereja-gereja yang kosong di Eropa. Dalam ceramah pembuka eksegetis, G. Van Oyen (Université Catholique de Louvain) menyatakan bahwa masa depan gereja akan tergantung pada pengujian satu parameter: Kabar Gembira sebagaimana dituliskan dalam kisah-kisah Injil. V. Draulans (KU Leuven) melihat dengan kacamata sosiologis kompleksitas lanskap gerejawi Eropa, antara lain dengan mrujuk pada hasil-hasil Europees Waardenonderzoek (EVS). Mgr. J. Kockerols berpikir bahwa sebagai uskup vikaris sebuah kota besar adalah gilirannya merefleksikan fenomena gereja-gereja kosong dan menyebutkan harapan dan tantangan di masa sekarang maupun masa depan 'tempat-tempat cahaya dan garam' di gereja Brussel.

Delapan sesi berikutnya mendekati pemahaman Kerajaan Allah dan gereja-gereja yang kosong setiap kali dari sudut pandang yang lain. P. De Mey (KU Leuven) memberi pandangan tentang relasi antara gereja dan

Kerajaan Allah dalam ajaran resmi Gereja sejak Konsili Vatikan II, dengan lompatan contoh-contoh dari wilayah ekumene. J. Haers (KU Leuven) menerangkan profil Paus Fransiskus sebagai seorang yesuit Amerika-Latin. Ia memakai pembacaan ignasian untuk melukiskan daya tarik praxis gerejawi Fransiskus. S. Van den Bossche (KU Leuven) berargumen tentang konsekuensi-konsekuensi pilihan Kristianitas dan iman yang di masa ini mewujud dalam panggilan. Ia mengusulkan untuk menanggapi iman yang muncul dari mereka yang terpenggil dengan kerangka inisiasi yang sesuai. S. Goyvaerts (KU Leuven) mencari pengaruh liturgi dan terutama perayaan Ekaristi dalam kaitan dengan Kerajaan Allah. Ia berangkat dari teologi Ekaristi “Sekolah Tübingen” Katolik yang merupakan sarana identifikasi yang kuat gereja dan paham Kerajaan Allah. I. Cordemans (CCV, Christelijk Vormingswerk) merefleksikan pertanyaan-pertanyaan yang mengundang munculnya gerakan-gerakan religius baru: Apa arti gerakan-gerakan itu? Apakah mereka menjadi alternatif bagi paroki-paroki yang sedang menghadapi masa sulit? Dan bagaimana mereka memosisikan diri dalam gereja yang lebih luas? D. Snackaert dan R. Beckers (keduanya dari Oude Abdij Kortenberg) mengaitkan para pendengar dengan penghayatan spiritualitas masa kini yang juga dapat bermakna dalam Oude Abdij van Kortenberg. Kisah-kisah masa kini orang-orang yang mengunjungi biara terkoneksi dengan kisah-kisah dari tradisi. L. Pulinckx (KU Leuven) membahas tentang inisiatif Anglo-saksis ‘Fresh Expressions of Church’ dan membuka permenungan apakah pemikiran gereja yang terdesentralisasi juga menawarkan perspektif bagi pembentukan komunitas di Vlaanderen. W. Biesbrouck (KU Leuven) menawarkan suatu analisis yang mencari penjelasan mengapa gereja-gereja evangelis (evangelis dan pentekostal) tidak mengenal kekosongan di Eropa, namun tetap bisa bertahan. Tampaknya terutama karena unsur-unsur ekklesiologisnya, dan bukan sosiologis, yang menjadi dasar berbeda dari gereja Katolik dan Protestan yang lebih mapan.

Tulisan dan ceramah dalam Hari Studi ini juga terbit dalam bentuk buku: P. De Mey/L. Pulinckx, *Aan zĳjn Rijk komt geen einde...?! Over de lege kerken in Europa*, Antwerpen 2014.

Hari-Hari Studi

“Transendensi dalam Tegangan antara Modernitas dan Religi”

(Antwerpen, 8-9 Mei 2014)

Pada 8 dan 9 Mei 2014 Universitair Centrum Sin-Ignatius Antwerpen (UCSIA), Centrum Pieter Gillis, dan Centrum voor Cultuurfilosofie – semuanya bagian dari Universitas Antwerpen – menyelenggarakan hari-hari studi dengan tema ‘Transcendentie in het spanningsveld tussen moderniteit en religie’.

Secara spesifik fokus hari-hari studi ini ialah pada buku *The Unintended Reformation: How a Religious Revolution Secularized Society* dari B. Gregory (University of Notre Dame). Acara ini dimulai pada 8 Mei dengan ceramah sore hari oleh historicus dari Amerika itu. Di dalamnya fokus terarah pada sekularisasi pengetahuan. Menurut Gregory sekularisasi itu adalah akibat yang tidak dimaksudkan oleh reformasi protestan. Prinsip ‘Sola Scriptura’ menyatakan bahwa setiap orang beriman tanpa intervensi magisterium dengan pembacaan personal dapat menyingkapkan kebenaran Injil. Karenanya sejak tahun 1520an muncul beragam interpretasi Kitab Suci dan klaim-klaim kebenaran yang saling kompetitif. Universitas menjadi suatu multiversitas: berbagai ilmu pengetahuan yang hiperspesialis, dengan beragam metode, muncul silih berganti. B. Gregory mengusulkan suatu model universitas yang lebih integratif, dan melihat di sana peran yang penting bagi tradisi katolik.

Yesuit dan guru besar Vlaams, J. Haers (KU Leuven), hadir sebagai responden atas nama UCSIA. Ia mempersoalkan pemecahan integratif Gregory. Dapat diidentifikasi alasan-alasan nonhistoris dan teologis tentang mengapa bentuk ‘kompetisi kebenaran’ itu berguna bagi Kristianitas, dan akhirnya juga bagi hidup bersama yang lebih luas. Menurut Haers sekarang kita mendukung tantangan agar fokus kristiani pada individu dihubungkan kembali dengan solidaritas, tanpa harus mengesampingkan keragaman kreatif modernitas.

Jumlah hadirin yang sama sekitar tiga puluh orang dalam sesi ceramah sore ini hadir kembali pada 9 Mei. S. Latré (UA Antwerpen) membuka hari dengan pengantar singkat buku *Radicaal secularisatie? Tien hedendaagse denkers over religie en moderniteit*. Ia juga mengantar kepada tema hari itu: Persoalan transendensi dalam tegangan antara religi dan modernitas. Interpretasi-

interpretasi peran transendensi dalam tegangan ini merupakan suatu antisipasi. Menurut Gregory universitas Scotus dan pisau cukur Ockham berarti bahwa yang ilahi dibuat menjadi lebih imanen. Allah menjadi 'being' yang di-dalam-dunia lewat suatu lingkaran mekanistik sebab dan akibat, dalam dalam perspektif itu akhirnya menjadi suatu hipotesis yang 'superfluous'. Interpretasi-interpretasi lain, seperti dari H. Blumenberg dan M. Gauchet, menekankan bahwa nominalisme justru memperdalam transendensi Allah – yang akhirnya mengarahkan kepada sekularisasi, sebab Allah bagi dunia tak terpahami, tak tergapai dan tak terkira.

Selanjutnya T. Jacobs (Katholieke Hogeschool Limburg) dan E. Meganck (Hoger Instituut voor Wijsbegeerte, KU Leuven) mempresentasikan visi mereka tentang transendensi, religi, dan modernitas. Sejalan dengan ceramah sore sebelumnya dari Gregory, Jacobs mengusulkan pemenuhan yang lebih organis dan substansial identitas organisasi-organisasi katolik sebagai alternatif bagi kultur manajemen kapitalistik yang kini turut membanjiri organisasi-organisasi ini. Meganck juga menegaskan pentingnya di masa kini pembicaraan tentang kebenaran (religius) yang baru, berhadapan dengan ontologi 'lemah' dan relativistik dari pemikir seperti G. Vattimo. Sesi siang-sore kembali dibicarakan secara lebih eksplisit buku Gregory. Dengan komentar mengesankan atas buku itu, historicus G. Marnef (UA Antwerpen) dan filsuf A. Cloots (KU Leuven dan UA Antwerpen) memprovokasi diskusi-diskusi penutup.

Konferensi Internasional tentang Religi dan Pengetahuan Pluralistik (Groningen, 11-14 Mei 2014)

Dalam rangka 400 tahun keberadaan Rijksuniversiteit Groningen dan Fakultas Filsafat dan Teologinya, NGG (Nederlands Genootschap voor Godsdienstwetenschap) bersama dengan EASR (European Association for the Study of Religion) dan IAHR (International Association for the History of Religion) mengadakan konferensi 'Religion and Pluralities of Knowledge'. Sepanjang 11 hingga 14 Mei 2014 hadir 400 partisipan yang mendengarkan lebih dari 200 pembicara, yang tersebar dalam seratus sesi yang semuanya berkaitan dengan tema konferensi.

Hampir selama seminggu berbagai tema didiskusikan, seperti halnya estetika pengetahuan religius, studi diskursif pengetahuan religius, religi

dalam relasi dengan pengetahuan nonreligius, pluralitas pengetahuan eskatologis, popularisasi pengetahuan dalam gerakan-gerakan baru religius di dalam kultur utara maupun selatan, dan transmisi pengetahuan religius di antara komunitas-komunitas migran. Muncul juga tema-tema seperti ritual-ritual seputar orang mati dan program edukatif tentang religi, interaksi antara pengetahuan ilmiah dan religius, peran pengetahuan populer dalam penghayatan sehari-hari religi dan supresi keras pengetahuan tentang pluralitas dalam sejarah Kristianitas. Konferensi menunjukkan jабaran yang mengesankan penelitian kini terhadap religi.

Sesi-sesi paralel diselingi dengan ceramah dari empat pembicara utama. Setelah introduksi dari panitia pertemuan dimulai dengan pandangan J. Rүpke (Universitas Erfuhrт). Ia menyampaikan bahwa studi-studi historis sering masih kurang kritis dalam mengadopsi konstruksi-konstruksi historiografis para praktisi tradisi-tradisi yang mereka pelajari. Di tengah hari kedua disampaikan ceramah oleh B. Meyer (UU Utrecht) yang mengemukakan penelitian religi dari perspektif yang visual daripada yang (sekadar) tekstual. Malamnya B. Latour (Universitas Paris) memberikan ceramah umum di Nieuwe Kerk, yang mengekspos kontradiksi antara pengetahuan dan iman – yang menghantar pada diskusi-diskusi lanjut penuh semangat di antara para partisipan. Pada hari ketiga C. Ginzburg (Universitas Pisa) melihat secara terbuka dan retrospektif pengaruh penelitian Shirokogoroffs pada orang-orang shaman di Siberia terkait dengan penelitiannya sendiri tentang pengejaran terhadap para penyihir di abad pertengahan Italia. Pada hari keempat atau terakhir Gerardus van der Leeuw dari NGG memberikan penghargaan disertasi kepada E. Asprem (Universitas California) untuk tulisannya *The Problem of Disenchantment: Scientific Naturalism and Esoteric Discourse, 1900-1939*. Acara ini dipasangkan dengan semacam semi-ceramah, ketika Asprem diberi kesempatan untuk mempresentasikan karyanya menanggapi ketiga reaksi sebelumnya dari W. Drees, H. Kippenberg, dan A. Taves.

Selama pertemuan anggota EASR di penghujung hari terakhir hadirin sepakat menilai bahwa konferensi ini telah diorganisasi dengan baik dan kualitasnya pun tinggi. Dengan *Religion and Pluralities of Knowledge* ini RUG dan NGG telah membuktikan profesionalitas mereka.

Konferensi Internasional tentang Allah di Wilayah Publik

(Amsterdam, 19-21 Mei 2014)

Untuk kepentingan konferensi ‘God in the Public Domain’ dari 19 hingga 21 Mei 2014, Protestantse Theologie Universiteit (PTHU) menyediakan lokasinya di Amsterdam bagi para tamu dari Afrika, Asia, Amerika, dan Eropa, sebagian dari organisasi rekan PthU. Dalam ceramah-ceramah, presentasi-presentasi penyelidikan, dan debat-debat, temanya dieksplorasi lebih jauh. G. Immink (PTHU) dalam kata pembukanya memilih posisi untuk berbicara mengenai Allah sendiri, dan bukan hanya bicara tentang bahasa mengenai ‘Allah’. Ceramah pengantar bersama J. Claassen (Stellenbosch University, South Africa), D. Guder (Princeton Theological Seminary, US), dan S. Kim (York St. John University, UK) menempatkan tema dengan kokoh dalam konteks konflik dan kepentingan politik.

Dalam sesinya, Kim melukiskan teologi-teologi publik yang berjuang di Korea Selatan selama periode 1950-1988. Dalam evaluasinya ia mengambil posisi tengah antara mereka yang telah berjuang demi hak-hak asasi manusia (keadilan) dan mereka yang memilih stabilitas politik (kebebasan), sebab keduanya telah memberikan sumbangan kepada demokratisasi. Ceramah itu memunculkan pertanyaan (W. Gräb, Humboldt Universität, Jerman) bagaimana dapat membedakan antara kesaksian publik gerejawi dan teologi publik. Bukankah teologi publik juga dipahami sebagai disiplin akademis?

H. Stoffels (VU Amsterdam) mengambil perhatian publik dalam suatu ceramah virtual sepanjang Den Haag, tempat dia menjumpai jejak-jejak berlapis dan multikultural religiusitas. Ketika religiusitas tradisional di Belanda menurun, muncullah bentuk-bentuk baru dan seringkali didatangkan dari luar. Terhadap kehadiran yang hidup ekspresi-ekspresi religius itu ia menemukan kisah-kisah pengalaman personal, juga kepercayaan pada komunitas-komunitas yang ada sebagai optimisme terhadap bentuk-bentuk eksperimental. Pertanyaan lanjut ialah, bagaimana kelompok-kelompok lama dan baru itu berinteraksi dengan kota dan satu sama lain.

D. Guder sudah meninggalkan pernyataan bahwa Amerika Serikat adalah sebuah negara kristen. Bukan hanya dia melihat kemunduran

dalam kegerejaan, tapi ia juga meyakinkan bahwa religiusitas publik ('civil religion') dibatasi, sebagian karena memundurkan dirinya sendiri. Guder mendukung suatu teologi 'misional', tempat kesaksian publik gereja-gereja mendapatkan bentuknya kembali.

Selain kedua pandangan eksplisit 'God' dan 'God talk' (Immink) muncul juga secara lebih implisit pembedaan lain yang berlapis tiga: teologi publik sebagai disiplin akademis, kesaksian gerejawi di wilayah publik (dan politik), dan ekspresi-ekspresi religius dalam kultur dan hidup bersama. Kalau orang menempatkan pembedaan-pembedaan tersebut sejajar, kelihatan sebuah matriks dengan enam aspek pembicaraan mengenai 'Allah di wilayah publik'. Baik dalam ceramah maupun dalam presentasi penelitian, mengemuka berbagai aspek dengan bentuk-bentuk variabel, seringkali terkait dengan urgensi politis dan kemasyarakatan (dari situasi kekerasan di Afrika Tengah hingga konflik seputar multikulturalitas di Eropa).

Kongres tentang Spiritualitas Kontemporer

(Nijmegen, 27 Juni 2014)

Pada 27 Juni 2014 di Nijmegen diadakan kongres NOSTER dengan tema 'A Quest for Quality of Life: Spiritual Discernment and Choice in Contexts of Societal Renewal'. Panitia penyelenggaranya, E. Hense (RU Nijmegen), C. Hübenthal (RU Nijmegen), dan W. Speelman (Franciscaans Studiecentrum, TTIU Tilburg), telah mengundang para pembicara untuk merefleksikan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan tiga pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan kualitas hidup? Di mana kualitas hidup dalam hidup bersama ditemukan? Bagaimana agar keadaan dan praktik-praktik tempat ditemukannya kualitas hidup, dapat diperbaiki? Problem yang mendasari ialah masalah-masalah kompleks dan multidimensional seperti polusi lingkungan, kemiskinan, dan pengangguran yang dihadapi masyarakat kini. Jalan keluarnya bisa dicari melalui bagaimana berbagai disiplin dari pemikiran tentang spiritualitas sebagai pertimbangan dan pilihan spiritual, dapat membawa penyelesaian dan kontribusi yang berarti untuk mencapai "kualitas hidup" di zaman ini. Sesi pagi dikhususkan untuk refleksi-refleksi dari disiplin ilmiah, sesi tengah hari untuk pelaksanaan studi-studi kasus.

Setelah pengantar singkat, E. Hense (RU Nijmegen) dalam ceramahnya

tentang pencarian kepuhan dalam penghayatan spiritualitas sebagai disiplin ilmiah yang juga merefleksikan isu-isu konkret sosial seputar persoalan seperti makanan, perawatan, dan uang. C. Hübental (RU Nijmegen) yang bicara dari perspektif teologi publik menawarkan keadilan sosial dan pendekatan reduksionisme antropologis yang mencegah kemiskinan dan ketidakadilan. E. de Jongh (VU Amsterdam) merumuskan model hermeneutik manajemen dari pemikiran bahwa suatu diskusi tentang pertimbangan spiritual dan pilihan membawa keuntungan untuk memahami asumsi-asumsi tentang organisasi. S. Nandram (Nyenrode Business Universiteit) mempertanggungjawabkan juga pengetahuan manajemen dengan papernya tentang keterkaitan antara spiritualitas, intuisi, dan kewirausahaan. Teolog pastoral J. Gelderloos (PTHU Groningen) menutup sesi dengan laporan penelitiannya atas gereja-gereja lokal dan kontribusi mereka pada kualitas hidup dalam komunitas desa.

Juga dalam studi-studi kasus dielaborasi lebih jauh persoalan kualitas hidup dan bagaimana hal itu bisa dinaikkan. W. Speelman (TIU Tilburg) menggambarkan dalam papernya dimensi spiritual praktik fisioterapis. A. Wijgaards (De Nederlandsche Bank) mengemukakan permulaan menuju suatu spiritualitas untuk perbankan. M. Kalsky (VU Amsterdam) berbicara tentang situs web (www.nieuwwij.nl), sebuah situs interaktif proyek multidisipliner yang bertujuan menggerakkan perbedaan-perbedaan di antara manusia demi kepentingan masyarakat. K. Pansters (TIU Tilburg) memperkenalkan dari perspektif fransiskan konsep 'ownership' dan 'de-ownership' nilai sebagai strategi spiritual demi kemajuan kualitas hidup. Pembicara reguler terakhir, W. Arfman (TIU Tilburg) menekankan dari perspektif studi-studi ritual dimensi pengalaman, nilai, dan nilai-pasar ritus-ritus baru dalam konteks kemasyarakatan.

Ceramah penutup disampaikan oleh M. Gruber (Philosophisch-Theologische Hochschule, Vallendar, Duitsland). Ia membahas visi Yerusalem Baru dalam Kitab Wahyu sebagai suatu kisah kualitas hidup dan pandangan baru tentang masyarakat di dunia ini dengan relevansi masa kiwari. Tulisan-tulisan dalam kongres ini akan dibundel menjadi satu buku.

REFERENCE GUIDELINES

All papers should be submitted with complete references in the form of *endnotes* and bibliography. Note numbers should be inserted right after all punctuation marks of the relevant passage. Below are some examples of how references should be made in *Melintas*, based on the Turabian Style.

Books

Fareed Zakaria, *The Post American World* (Princeton: W. W. Norton, 2008) 88-9.
The book title is italicised.

A subsequent reference:

Ibid., 121.

A reference to the same book later in the paper:

Zakaria, *op. cit.*, 187.

A Chapter in a book (with more than one author):

Anthony Giddens, "Living in a Post-Traditional Society," *Reflexive Modernization, Politics, Tradition, and Aesthetics in the Modern Social Order*, ed. Ulrich Beck, Anthony Giddens & Scott Lash (Stanford: Stanford University Press, 1994) 56.

Edited volume:

Edward W. Said, "Orientalism and After," *Power, Politics and Culture, Interviews with Edward W. Said*, ed. Gauri Viswanathan (London: Bloomsbury, 2004) 221.

Translator:

Henri Lefebvre, *The Production of Space*, trans. Donald Nicholson-Smith (Oxford and Cambridge: Blackwell, 1977) 118.

Henri Lefebvre, "Right to the City," *Writings on Cities*, trans. & ed. Eleonore Kofman and Elizabeth Lebas (Oxford: Blackwell, 1996) 158.

Articles:

Ulrich Beck, "The Cosmopolitan Society and its Enemies," *Theory, Culture and Society* 19, Nr. 1-2 (2002) 38.

In the Bibliography:

Beck, Ulrich. "The Cosmopolitan Society and its Enemies." *Theory, Culture and Society* 19, Nr. 1-2 (February-April 2002) 17-44.

In subsequent endnote:

Ibid., 40.

A reference to the same article later in the paper:

Beck, *art. cit.*, 42.

Internet Sources:

Jean Tardif, "Intercultural Dialogues and Cultural Security," *Planet Agora* (September 2002). <http://globalpolicy.org/globaliz/cultural/2002/09intercultural.htm> (access 16.09.2008).

Reporters Without Borders, "Indonesia, annual report 2007." http://www.rsf.org/country-50.php3?id_mot=259&Valider=OK (access 17.08.2008).

Between brackets is the date the webpage was viewed in the format of DD.MM.YY.

The Harvard author-date system is also acceptable with a text reference reading, for example, (Lebevre, 1977:66-8).

Give however full details in a reference, list in alphabetical order: Lebevre, H. (1977), *The Production of Space*, Oxford: Blackwell.

An article in a journal: Barleant, A.(1998), 'Art and Daily Life', *Aesthetics* 54 (3): 19-21.

A chapter in a book: Lebevre, H (1996), 'Right to the City', in Eleonore Kofmann (ed.) *Writings on Cities*. Oxford: Blackwell.